

## TERAPI BERMAIN MERONCE UNTUK MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI MI AL MA'ARIF 02 JOMBANG JEMBER

Anisa Prafitralia<sup>1</sup>, Imam Turmudi<sup>2</sup>, Kharisma Intan Zahro<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dahwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Manajemen Dakwah, Fakultas Dahwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dahwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

\*E-mail: [kharismainthan@gmail.com](mailto:kharismainthan@gmail.com)

### Keywords

Inclusion; Fine Motor; Play Therapy

### Abstract

Children with special needs are children with characteristics that are not the same as other normal children because they experience physical, mental, social and emotional limitations that affect their growth and development process. One of the disorders that occur in children with special needs is the difficulty in developing their fine motor skills. Children with special needs who have insufficient fine motor skills will be given a therapy related to fine motor development, one of which is by doing meronce play therapy. The focus of research in this thesis includes: 1. Can playing meronce therapy develop fine motor skills in children with special needs (ABK) in the inclusion class of MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember?. 2. What are the factors that influence the development of meronce therapy for children with special needs in the inclusion class of MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember?. The approach to this research is a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, and data presentation. As for the validity of the data using source and technique triangulation. This study concluded that 1. Meronce play therapy can develop fine motor skills in children with special needs. The results showed that fine motor skills in children with special needs developed after being given meronce play therapy. 2. Factors that influence the development of fine motor skills come from a harmonious relationship between teachers and students, parenting styles, and the stimulus or stimuli given.

## Kata Kunci

Inklusi; Motorik Halus; Terapi Bermain

## Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang tidak sama dengan anak normal lainnya karena mengalami keterbatasan baik fisik, mental, sosial maupun emosionalnya yang berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya. Salah satu gangguan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan untuk mengembangkan motorik halus. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan motorik halus yang masih kurang maka akan diberikan sebuah terapi terkait perkembangan motorik halus salah satunya dengan dilakukan terapi bermain meronce. Fokus penelitian dalam skripsi ini antara lain : 1. Apakah terapi bermain meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember?. 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan terapi meronce pada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember?. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa 1. Terapi bermain meronce dapat mengembangkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus pada anak berkebutuhan khusus berkembang setelah diberikan terapi bermain meronce. 2. Faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan motorik halus berasal dari hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, pola asuh orang tua, dan stimulus atau rangsangan yang diberikan.

## Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak normal umumnya karena mengalami keterbatasan baik fisik, mental, sosial maupun emosionalnya yang berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya (Jati Rinakri, 2017). Jika penyimpangannya bersifat berat dan permanen, maka anak tersebut dikatakan berkebutuhan khusus, untuk itu ia

membutuhkan bantuan atau layanan khusus seperti pendidikan SLB ataupun inklusi. Sedangkan yang bersifat sementara biasanya disebabkan oleh gangguan eksternal seperti trauma akibat bencana alam, trauma akibat diperkosa dan sebagainya sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis ini bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak mendapatkan penanganan yang tepat bisa menjadi permanen.

Menurut data Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Jember Jawa Timur pada tahun 2010, terdapat 16.926 penyandang disabilitas. Angka tersebut hanya sekitar 0,7 persen dari jumlah total penduduk Jember yang mencapai 2,3 juta jiwa (Nur Kholis, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari jumlah tersebut baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu bersekolah di SLB, sedangkan 299 ribu bersekolah di kelas inklusi.

Pelabelan anak berkebutuhan khusus lebih didasarkan kepada layanan pendidikannya karena orang akan berpikir dan mempertimbangkan menyangkut pertumbuhan, perkembangan dan pendidikannya. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Sebagaimana dalam QS. At-Tin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

Artinya : *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. QS. At-Tin : 4”*

Dibalik kesempurnaan itu, ternyata manusia ada yang memiliki keterbatasan mental, dan ada juga yang memiliki keterbatasan secara finansial. Dapat disimpulkan dari ayat ini bahwa Allah menciptakan semua manusia dalam keadaan sebaik mungkin. Anak berkebutuhan khusus juga termasuk anak yang sempurna di mata Allah. Dibalik kekurangan yang mereka punya, Allah memberikan keistimewaan kepada mereka.

Di sekolah inklusi, Anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dan belajar bersama siswa lain di kelas reguler atau di kelas terpisah. Pada umumnya kesulitan untuk mengembangkan motorik halus menjadi gangguan yang sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Menurut Magill, motorik halus merupakan gerakan yang membutuhkan kontrol otot-otot dan koordinasi tangan dan jari untuk mencapai sebuah pekerjaan dengan ketelitian yang tinggi (Khadijah dan Nurul Amelia, 2020). Jika anak mengalami hambatan pada perkembangan motorik halusnya, anak sulit melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Anak berkebutuhan khusus yang kurang memiliki keterampilan motorik halus seperti sulit memegang pensil, menulis, menggunting, menempel dan sebagainya maka akan diberikan sebuah terapi terkait perkembangan motorik halus salah satunya dengan dilakukan terapi bermain. Kegiatan bermain pada anak berkebutuhan khusus juga bertujuan mengembangkan motorik halus dan kasar. Dampak yang terjadi jika anak mengalami gangguan perkembangan motorik halus adalah anak tidak suka bermain dengan teman sebayanya, kesulitan menulis, dan mengalami permasalahan dalam kegiatan sehari harinya.

Kegiatan meronce juga dapat melatih ketelatenan dan kesabaran, merangsang aktifitas, mengasah ketekunan dan kefokusannya. Meskipun banyak terapi yang dikhususkan untuk ABK, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak melakukan terapi mandiri di rumah dan tidak menjalankan apa yang disarankan oleh guru ketika disekolah dengan alasan tidak tega. Terapi yang tidak dijalankan di rumah secara teratur maka tidak dapat memberikan efektivitas yang maksimal dan hasil yang kurang karena tidak dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, terapi tidak bisa dilakukan tanpa keberlanjutan misalnya berhenti di tengah-tengah terapi karena dapat menurunkan kemampuan dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan Magill bahwa, motorik halus merupakan gerakan yang membutuhkan kontrol otot-otot dan koordinasi tangan dan jari untuk mencapai sebuah pekerjaan dengan ketelitian yang tinggi.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasan serta tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang suatu aktivitas atau suatu perilaku di dalam organisasi tertentu. Sedangkan penelitian ini didasarkan pada kerja lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan oleh seorang peneliti yang terjun langsung ke lapangan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian lapangan adalah metode mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang lokasi tertentu (Nana, 2005).

Lokasi yang dituju pada penelitian ini adalah MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember yang bertepatan di kelas Inklusi. Sekolah ini bertempat di Dusun Krajan II Desa Jombang dengan alamat Jl. KH. Wahid Hasyim Nomor 56 yang berdekatan dengan Pondok Pesantren Mabda'ul Ma'arif yang merupakan induk yayasan dari MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember.

Pada penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yang akan menunjang kegiatan penelitian untuk menggali data dan informasi sesuai kebutuhan yakni menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah: Lokasi dan letak geografis MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember, serta Kondisi dan sarana pra sarana MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur yakni wawancara dilakukan secara santai tetapi tetap dalam pedoman wawancara dan tidak keluar dari pokok pembahasan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Terapi Bermain *Meronce* Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember

Perkembangan motorik pada setiap anak tidak sama. Hal yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah organ dan sistem susunan

syaraf pusat atau otak yang memiliki peran dalam kemampuan motorik untuk mengkoordinasikan gerakan akan dilakukan oleh anak. Pada anak berkebutuhan khusus yang termasuk tingkat kecerdasan dan adaptasinya terlambat akan berdampak pada perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus lebih baik jika dibarengi oleh psikolog atau guru pendamping supaya dapat dipantau proses perkembangannya melalui proses belajar atau pemberian terapi yang rutin. Salah satu terapi yang bisa diberikan untuk mengembangkan motorik halus yakni terapi *meronce*. *Meronce* adalah kegiatan bermain yang terdapat banyak manfaat agar motorik halus pada anak serta kreativitasnya dapat terlatih untuk berkembang. Selain itu, *meronce* merupakan aktivitas yang membuat anak merasa senang tidak membosankan, dengan demikian perkembangannya dapat berkembang dengan baik. Jika anak sering diberikan rangsangan, maka anak akan cepat memahami, salah satu cara yakni dengan memberikan rangsangan melalui bermain *meronce*.

Perkembangan motorik tidak hanya timbul karena faktor genetik namun bisa diperoleh melalui beragam stimulus atau rangsangan dari orang tuanya, guru, ataupun yang lainnya. Jika pemberian rangsangannya semakin banyak maka semakin baik dan cepat pula perkembangan anak. Hal ini relevan dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwasanya bukan hanya kematangan saja untuk mengembangkan keterampilan motorik anak tetapi juga harus dipelajari dan diasah (Hurlock, 2013).

Setiap anak adalah individu yang berbeda, mereka tidak sama satu sama lainnya dikarenakan faktor bawaan serta perbedaan. Oleh karena itu, tercapai tidaknya perkembangan motorik anak pun juga berbeda. Dalam mengembangkan motorik halus anak penting untuk dipantau agar diketahui apa ada perkembangan atau penyimpangan sehingga dapat dilakukan upaya atau dilakukan terapi agar dapat mencapai kondisi yang

maksimal. Perlu untuk mengembangkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus misalnya melalui permainan yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, sebab kreativitas anak dapat berkembang dengan permainan tersebut. Selain itu, bermain juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara psikis maupun kognitifnya.

Terapi bermain meronce bisa menjadi salah satu stimulasi yang bisa mengoptimalkan perkembangan motorik pada anak, dengan ditunjang alat dan bahan yang menarik dan disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus sehingga bisa menarik dan merangsang perkembangan motoriknya secara optimal. Terapi bermain meronce dapat melatih keterampilan dengan memasukkan bahan roncean manik-manik ke dalam benang yang bermacam-macam ukurannya dan melakukannya secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan pendapat Magill bahwasannya keterampilan motorik halus merupakan suatu gerakan yang membutuhkan kontrol pada otot-otot kecil serta mengkoordinasikan antara mata dengan tangan untuk melakukan kegiatan dengan ketelitian seperti meronce. (Khadijah dan Nurul Amelia, 2020).

Salah satu manfaat dari meronce dapat melatih motorik halus seperti kelenturan pada otot tangan. Sebagaimana yang sesuai dengan hasil penelitian bahwasannya kegiatan terapi bermain meronce mampu mengembangkan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kegiatan menggunting, menulis, memakai bajunya sendiri atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan motorik halusnya dapat membuat anak mampu mengorganisir penggunaan mata dan tangannya.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember

Berikut uraian terkait beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus:

a. Hubungan guru pendamping khusus dengan siswa

Siswa yang dekat dengan gurunya akan merasa aman dan nyaman sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lancar. Anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan sehingga memerlukan pendidikan yang lebih ekstra dari siswa normal lainnya. Perbedaan kelas biasa dengan kelas inklusi terletak pada jumlah guru. Jika dalam kelas biasa atau kelas reguler hanya terdapat satu guru setiap kelas maka berbeda dengan kelas inklusi yang memiliki beberapa guru yang bertanggung jawab.

Seperti yang terdapat pada kelas inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember, terdapat 3 guru dengan jumlah siswa inklusi ada 10. Tonggak dari pembelajaran inklusi yakni peranan penting guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya mengajar melainkan juga melatih, membimbing siswa. Hubungan guru dengan siswa tersebut dapat mempengaruhi hasil pembelajaran pada siswa disabilitas. pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif seperti adanya peningkatan pembelajaran sedangkan pengaruh negatif dapat menyebabkan ketergantungan, kesalahan pengambilan keputusan, dan kurang baiknya hubungan dengan teman sebayanya (Septy, 2021).

b. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh merupakan bagian penting pada perkembangan anak. Hubungan baik antara orang tua dan anak harus selalu dijaga dalam suatu keluarga sebagai wujud perhatian kepada mereka, terlebih orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dalam Pedoman Pelaksanaan Inklusif pada *White Paper* No. 6 Tahun 2021 (Departemen Pendidikan Nasional), dinyatakan bahwa dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses KBM sangat penting bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif (Septy, 2021). Orang tua yang turut serta dalam pendidikan sang anak akan menjadi pendukung perkembangan anak.

Pola asuh demokratis yakni mengasuh anak dengan tetap memberikan arahan, bimbingan dan kebebasan sesuai dengan kebutuhan anak akan menjadikan anak lebih mandiri dan dapat mendorong anak mengembangkan kemampuan motoriknya dalam pengawasan orang tua. seperti halnya pada saat kegiatan menggantung, kebebasan anak diberikan meskipun dalam pengawasan orang tuanya.

Orang tua yang permisif atau serba sibuk dan tidak memperhatikan anak untuk sekedar bergaul dengan baik dan membiarkan anaknya berkembang tanpa dukungannya seperti pada saat anak melakukan kesalahan dan dibiarkan tanpa menegur, sehingga anak akan terus berbuat salah dan merasa kecewa. Hal tersebut bisa menghambat anak dalam mengembangkan motorik halusnya (Nursalam, 2005).

Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter ini lebih mengarah pada tidak diberikannya kebebasan pada anak dan terlalu memanjakan anak untuk mengerjakan kegiatan sehari harinya juga akan menghambat perkembangan motoriknya. Anak yang keseringan dibantu menyelesaikan pekerjaan pribadinya seperti memakai kaos kaki, memakai baju, dilarang bermain kotor-kotoran. Akibatnya, anak menjadi tidak bisa mandiri dan dapat mengurangi fleksibilitas motorik halus pada anak.. Anak dengan pola asuh otoriter akan menjadi penakut untuk mengeksplor dunianya sehingga perkembangan motorik halusnya terlambat (Umaemah, 2021). Faktor tersebut terlihat bahwasannya faktor penting pada pengembangan motorik halus anak terletak pada peranan dan dukungan dari orang tuanya.

#### c. Stimulus

Menurut Wiyani mengatakan bahwa Penyebab lain dari terhambatnya perkembangan motorik halus yakni kurangnya rangsangan dan ketelatenan dalam menjalankan program terapi (Nur Tanfidziah, 2021). Terapi yang tidak dijalankan secara teratur maka tidak dapat memberikan efektivitas yang maksimal dan hasil yang kurang karena tidak dilakukan secara rutin.

Oleh karena itu, terapi tidak bisa dilakukan tanpa keberlanjutan misalnya berhenti di tengah-tengah terapi karena dapat menurunkan kemampuan dan perkembangan anak. Hal ini mengakibatkan terapi kurang maksimal dan akan menghambat proses perkembangan motorik. Dengan pemberian stimulus dengan cara bermain, perkembangan fisik motorik pada anak dapat terdorong secara maksimal.

## Simpulan

Terapi bermain meronce dapat mengembangkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus pada anak berkebutuhan khusus berkembang setelah diberikan terapi bermain meronce. Dengan meronce, otot-otot kecil pada anak berkebutuhan khusus akan terlibat aktif, mata dan tangan anak saling koordinasi, serta saraf-saraf pada motorik halus bias dikembangkan dengan pemberian stimulus yang terus dan memberikan terapi secara rutin.

Faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan motorik halus berasal dari hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, pola asuh, dan stimulus yang diberikan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengembangkan motorik halus.

## Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya : Al-Hidayah
- Elizabeth B. Hurlock. (2013). *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Ke Enam*. Jakarta : Erlangga
- Khadijah dan Nurul Amelia. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nursalam. 2005. *Keperawatan Perkembangan Anak*. Jakarta : Salemba Medik
- Nur Tanfidziah. (2021). *Dasar-Dasar PAUD (Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini Dari Akarnya)*. Guepedia

- Septy Nurfadillah, dkk. (2021). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak SD*. Sukabumi: CV. Jejak
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Jati Rinakri Atmaja. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Umaemah Marsuki AR. 2021. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Paper Clay Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Madello Kecamatan Balussu Kabupaten Barru. UIN Alauddin Makassar
- Nur Kholis. (2019). "Disabilitas dan Inklusi Sosial". Radar Jember. Diambil dari <https://radarjember.jawapos.com/opini/02/07/2019/disabilitas-dan-inklusi-sosial/>